



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-MU'MINUN AYAT 12-14**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NURHALIMAH
NIM: 14 20 100 152**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN
2018**





**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-MU'MINUN AYAT 12-14**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**NURHALIMAH
NIM. 14 20 100 152**

Pembimbing I

**H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP: 19680715 200003 1 002**

Pembimbing II

**Dr. Erawadi. M.Ag
NIP: 19720326 199803 1 002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN
2018**



Hal : Skripsi
2018

An.NURHALIMAH
Lampiran : 6 (tujuh) exemplar

Padangsidimpuan, 30 Mei

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Masrayani Sihotang yang berjudul: **Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minin ayat 12-14**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715200003 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : NURHALIMAH
Nim : 14 201 00152
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI-4

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MU'MINUN AYAT 12-14**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **kode etik Mahasiswa Pasal 14 ayat (2)**.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana yang tercantum dalam **pasal 19 Ayat (4)** tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 Mei 2018

Saya yang menyatakan



NURHALIMAH
NIM. 14 201 00152

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalimah
Nim : 14 201 00152
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*nonexclusive Royalti- Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MU'MINUN AYAT 12-14**. Beserta perang yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal : 2 Mei 2018

Yang menyatakan:


Nurhalimah
1420100152

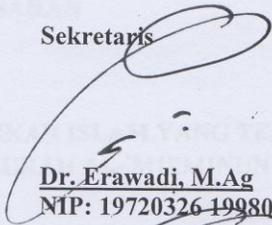
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKIRPSI

Nama : NURHALIMAH
NIM : 1420100152
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12-14.

Ketua

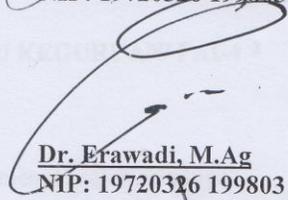

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP: 19740527 199903 1 003

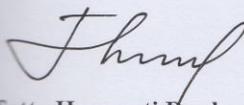
Sekretaris


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP: 19720326 199803 1 002

Anggota


Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP: 19740527 199903 1 003


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP: 19720326 199803 1 002


Dr. Hj Tatta Herawati Baulae, M.A
NIP: 19610323 199003 2 001


H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP: 19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal : 06 Juni 2018
Pukul : 08.00 – 11. 00 WIB
Hasil Nilai : 74,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,45
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

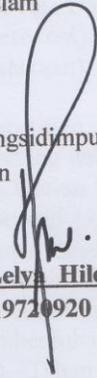
Jl. H. tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel (0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL- MU'MINUN AYAT 12-14**
Nama : NURHALIMAH
Nim : 14 20100152
Fak/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 01 Juni 2018
Dekan


Dr. Lely Hilda, M.Si
Nip.19720920 20003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kelak.

Skripsi yang berjudul : “ Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Mu'minin ayat 12-14”, ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A pembimbing I dan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

3. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Erna Ikawati, M.Pd penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis semasa perkuliahan,
5. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta wakil Rektor I, II, dan III beserta seluruh civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril penulis selama dalam perkuliahan.
6. Bapak kepada Unit Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal memfasilitasi buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta (H. Alman Sardin S.Pd dan Hj Nurasiyah Siregar) yang selalu memberikan motivasi, mengasuh, mendidik, membimbing dan mengarahkan penulis dalam belajar dan memberikan bantuan moril dan material yang tidak terhitung sehingga dapat menyelesaikan studi perkuliahan ini.
8. Bapak dan Ibu dosen IAIN Padangsidimpuan yang telah ikhlas memberikan ilmu, dorongan dan didikan yang sangat berguna bagi penulis.
9. Seluruh keluarga, kerabat dan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya PAI-IV

Kepada semua pihak yang telah tersebut diatas, mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Disamping itu penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi kita semua dan mendapat ridha dari Allah Swt, Amin.....

Padangsidempuan, Juni 2018
Penulis

NURHALIMAH
14 201 00152

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H(ā'	H(H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S)ād	S(S (dengan titik di bawah)
ض	D)ād	D(D (dengan titik di bawah)
ط	T(ā'	T(T (dengan titik di bawah)

ظ	Z(ā'	Z(Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis

َ---	<i>Fath(ah</i>	a	a		
ِ---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
ُ---	<i>D(ammah</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َـي	<i>Fath(ah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
ِـو	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوْلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath(ah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
fat(ah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas 'ā</i>
Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
D(ammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عِدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شَيْءٌ	Ditulis <i>syai'un</i>
تَأْخُذُ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata

Dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- b. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- c. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- d. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

ABSTRAK

Nama : NURHALIMAH
Nim : 14201 00152
Fak/Jur : FTIK/ PAI-4
JudulSkripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Mu'minun Ayat 12-14
Tahun : 2018

Latar belakang masalah skripsi ini adalah manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya. Bila dilihat dari proses kejadian manusia yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap material (fisik) dan immaterial (rohani). Maka dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia tidak lepas dari dua hal tersebut. Begitu pula halnya dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana penafsiran umum Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14, dan apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran umum Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 dan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 12-14, Adapun Kegunaan penelitian ini adalah dapat memperoleh pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14.

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperoleh sumber inti. Yaitu yang menjadi sumber data primernya adalah berasal dari al-qur'an, tepatnya pada surah al-Mu'minun ayat 12-14. Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data skunder dapat berupa kitab-kitab tafsir maupun buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan skripsi ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili*. Metode ini menguraikan makna yang terkandung dalam al-qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutannya di dalam al-qur'an. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, kaitan dengan ayat-ayat yang lain, baik dalam sebelum maupun sesudahnya.

Jadi, dari penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa Gambaran umum Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 yaitu:(1). Pembentukan segumpal darah ('alaqah), (2). Pembentukan segumpal daging (mudhghah) (3). Pembentukan tulang dan daging, (4). Tahap Perkebambangan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Mu'minu ayat 12-14 adalah: (1). Nilai Pendidikan Keimanan (2). Nilai Pendidikan Sosial (3). Nilai Pendidikan Ilmiah (4). Nilai Pendidikan Akhlak.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H(ā'	H(H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S)ād	S(S (dengan titik di bawah)

ض	D(ād	D(D (dengan titik di bawah)
ط	T(ā'	T(T (dengan titik di bawah)
ظ	Z(ā'	Z(Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ˆ---	<i>Fath(ah</i>	a	a		
ˆ---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
ˆ---	<i>D(ammah</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ˆ---ي	<i>Fath(ah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
ˆ---و	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath(ah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
---------------------------	----------------------------------

fath(ah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas‘ā</i>
Kasrah + Yā’ mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
D(ammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D.Ta’ Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

- 2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni‘matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis <i>‘iddah</i>
------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شبيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata

Dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- b. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- c. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- d. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah	7
G. Penelitian Terdahulu	7
H. Metodologi Penelitian	9
I. Sistematikan Pembahasan	15
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
2. Dasar Pendidikan Islam.....	19
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	21
4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam	26
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam	
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	28
2. Bentuk-bentuk dan Tingkatan Nilai	29
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam	30

BAB III GAMBARAN UMUM Q.S AL-MU'MINUN 12-14

A. Q. S. Al-Mu'minun: 12-14 Beserta Terjemahannya	37
B. Makna Kosa Kata	37
C. Asbabun Nuzul	41
D. Munasabah Ayat	43
E. Telaah para Mufassir Tentang Ayat 12-14 dalam Q.S Al-Mu'minun	46
1. Penjelasan Ahmad Musthafa Al-Maragi Q.S Al-Mu'minun 12-14 dalam Tafsirnya	46
2. Penjelasan Ibnu Katsir Terhadap Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14	51
3. Penjelasan M. Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14	52
4. Penjelasan Hamka terhadap Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14	54
F. Gambaran Umum Tentang Q.S. Al-Mu'minun: 12-14	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Keimanan	59
B. Nilai Pendidikan Sosial	62
C. Nilai Pendidikan Ilmiah	64
D. Nilai Pendidikan Akhlak	68

BAB V

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman yang utuh terhadap makna pendidikan dalam konteks Islam harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang hakikat manusia, diantaranya proses penciptaan manusia itu sendiri. Manusia dengan akal budinya bila merenungkan proses kejadian dirinya, maka akan timbul perasaan kagum akan kehebatan dan kebesarannya dalam menciptakan manusia. Manusia adalah makhluk Allah, ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 2 yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah¹

Menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari segumpal darah. Dan masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menciptakan manusia adalah Tuhan. Jadi manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Jika dilihat dari proses kejadian manusia, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dalam hal inilah berfungsi tugas ilmu sebagaimana disebutkan oleh Muhaimin bahwa tugas ilmu adalah

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 597.

menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini agar dapat dipahami, manfaat, dan terpelihara.²

Jika dilihat lebih jauh ayat-ayat Al-Qur'an, dapatlah diterima bahwa manusia menempati posisi penting dalam Al-Qur'an. Bahkan pada surat yang pertama turun kepada Rasulullah sudah berbicara tentang manusia. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofi dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Pengetahuan tentang asal kejadian manusia sangat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Jika dilihat dari keunikan yang lain, manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. Yang berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya di muka bumi ini yang terdiri dari dwi manusia material manusia dan non materialnya yaitu al-jism, yang berasal dari saripati manusia tanah (min tin). Hal ini tergambar di dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkankedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.³

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 2

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 264

Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan. Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa manusia merupakan kesatuan yang integral dari dimensi material dan non material, yang mana dimensi material manusia itu bersifat fana. Ia dapat tumbuh dan berkembang, namun pada suatu saat akan hancur. Berbeda dari itu dimensi non material manusia bersifat kekal, dalam arti yang mengekalkan, yakni Allah Swt.

Bila dilihat dari proses kejadian manusia yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap material (fisik) dan immaterial (rohani). Maka dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia tidak lepas dari dua hal tersebut. Begitu pula halnya dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan secara umum adalah pengembangan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sejalan dengan proses penciptaan manusia yang terdiri dari aspek fisik dan rohani. Maka dalam pendidikan Islam juga proses pengembangan anak didik tidak hanya pada aspek kognitif saja namun diperlukan keseimbangan pengembangan potensi afektif dan psikomotorik. Karena dalam proses penciptaan manusia, manusia tidak hanya terdiri dari unsur rohani yang berpotensi untuk menjalankan perintah-perintah dari sang pencipta. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Mu'minun 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁴

Diharapkan dalam penelitian ini, manusia lebih memahami darimana dan bagaimana proses kejadiannya, sehingga mampu memberikan penilaian-penilaian Islami dalam proses pengembangan diri manusia mencapai kesempurnaan jasmani dan rohani. Peneliti berharap rasa kekaguman seorang nantinya setelah memahami dan mengetahui proses kejadiannya, pada gilirannya akan menimbulkan kesadaran yang mendalam akan kebesaran/keagungan dan kehebatan Allah sebagai Maha Pencipta, dan sekaligus manusia itu sendiri menyadari akan kekerdilan dirinya dan ketergantungannya kepada Allah Swt.

Hal inilah yang menjadi bahan renungan peneliti, sehingga peneliti tertarik ingin mendalami pemahaman tentang proses penciptaan manusia serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, maka peneliti menjadikan sebuah penelitian yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surah Al-Mu’minun Ayat 12-14.

⁴*Ibid.*, hlm. 343.

B. Fokus Masalah

Berbicara tentang surah Al-mu'minun ayat 12-14, yaitu yang berkenaan dengan proses penciptaan Manusia, dimana para ahli yang memberikan pemikiran yang terkait dengan pokok permasalahannya, baik para ahli tafsir filosof, ahli biologi, bahkan ahli kedokteran juga. Didalam Al-Qur'an juga banyak membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan surah Al-Mu'minun ayat 12-14, dan ayat lain juga ditemukan ayat-ayat yang membahas tentang bagaimana proses penciptaan manusia, misalnya Q. S. as-sajadah: 8-9, Q.S an-Najm: 32. Dan masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang menjelaskan surah al-Mu'minun ayat 12-14.

Terkait dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam, maka peneliti memfokuskan pada salah satu surah, yaitu surah al-Mu'minun ayat 12-14. Peneliti beranggapan pada surah ini, Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 pada umumnya dibicarakan secara kompleks dan terstruktur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penafsiran umum Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran umum Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 12-14.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Praktis
 - a. Dapat memperoleh pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14.
 - b. Berguna bagi penulis sebagai salah satu tugas atau persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
 - c. Berguna bagi lembaga Pendidikan yang bernausa Islami.
 - d. Berguna bagi masyarakat yang ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 12-14.
2. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

F. Batasan Istilah

1. Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dan nilai yang artinya harga, mutu dan sifat-sifat (ha-hal) yang terpenting atau berguna bagi manusia.⁵ Misalnya nilai-nilai moral yang perlu di indahkan dan dikembangkan dalam penddikan Islam. yang menjadi penulis maksudkan disini adalah bahwa nilai adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia yang terdapat dalam proses penciptaan manusia.
2. Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orangdalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha ganjaran dan pelatihan.⁶ Jadi, pendidikan yang dimaksud peneliti disini adalah pendidikan Islam. dimana pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan kepada anak didik untuk mencapai terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia yang melalui proses pembinaan jasmani dan rohani sehingga tercipta insanul kamil yang sesuai dengan ajaran-ajarannya agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu, penulis dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dari penelitian yang ada, ditemukan banyak berkesesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis seperti judul yang

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 112.

⁶Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 768

dibahas oleh peneliti. Akan tetapi ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini,

1. Seperti Maijasmainsi Siregar⁷ yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah ad-Dhuha” yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada surah ad-Dhuha adalah pendidikan dalam berkeluarga, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.
2. Penelitian yang ini juga ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti Nabila Fajrina Novianti⁸ yang meneliti pada tahun 2016 dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S Al-Ma’un” yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Surah al-Ma’un adalah ada 3 kategori pertama, implikasi filosofis, yakni menjalankan peran manusia sebagai hamba Allah, kedua implikasi paedagogis/ teoritis, yakni berimplikasi pada tujuan pendidikan Islam, ketiga implikasi praktis. Pada implikasi praktis ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang dianggap strategis, baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler pada pembelajaran PAI di persekolahan.

⁷ Maijasmainsi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Ad-Dhuha” (*Skripsi*, Padangsidempuan: STAIN, 2016), hlm. 59.

⁸ Nabila Fajrina Novianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Q.S Al-Ma’un” (*Skripsi*, Padangsidempuan: STAIN, 2016), hlm. 50.

3. Saudari Misbah Nasution⁹ yang meneliti pada tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 35 menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 35 adalah nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai tawaduk, nilai sosial, dan nilai ibadah.

Pembahasan dalam penelitian di atas sama dalam metode penafsiran, namun berbeda dengan dalam ayat yang ditafsirkan. Adapun peneliti sendiri akan membahas “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surah Al-Mu’minun Ayat 12-14.

H. Metodologi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Al-Quran (Q.S. Al-Mu’minun: 12-14). Al-Qur’an adalah kalam Allah maka yang paling mengetahui makna sesungguhnya dari Al-Qur’an itu adalah Allah Swt. Manusia hanya bisa mencari tafsiran dan pemahaman terhadap makna kalam tersebut. Pemahaman dan tafsiran tersebut dipengaruhi oleh tingkatan kemampuan intelektual, rasional, latar belakang, sosial, kultural, dan sebagainya.

1. Metode Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library Research*), yang memanfaatkan

⁹ Misbah Nasution, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab Ayat 35” (*Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2005), hlm. 43.

perpustakaan dalam pengumpulan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan penelitian, kemudian ditelaah isinya.

Menurut M. Nazir, Penelitian Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁰

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an dari zaman dahulu sampai sekarang, secara garis besarnya penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu *tahlili* (analisis), *ijmali*, (global) *muqarron* (perbandingan), dan *maudu'i* (tematik).¹¹

Metode *tahlili* adalah sebuah cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan uraian yang luas, analisis yang mendalam, dan penerangan yang jelas. Melalui makna kosa kata, makna setiap ungkapan, korelasi, dan asbabun an-nuzul.¹²

Metode tafsir *ijmali* (global) adalah metode tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.¹³

Metode tafsir *muqarron* adalah metode tafsir dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau hadist dan pendapat para ahli tafsir.¹⁴

¹⁰ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

¹¹ M. Q. Shihab, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 173.

¹² Ahmad Zuhri, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2002), hlm. 199.

¹³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hlm. 58.

Sedangkan metode tafsir *maudu'i* adalah membahas suatu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam suatu surah tertentu.¹⁵

Berdasarkan uraian tentang metode-metode tafsir tersebut, maka metode tafsir yang sejalan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili*, dan tidak mengabaikan metode tafsir yang lain. Kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menafsirkan surah Al-Mu'minin ayat 12-14 dengan menganalisis kosa kata (*mufrod*) dari sudut pandang bahasa arab.
- b. Memaparkan kandungan dan maksud surah Al-Mu'minin ayat 12-14.
- c. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadist dan para pendapat para sahabat dan selanjutnya.
- d. Menganalisa dan menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.

2. Sumber Data

Oleh karena itu penelitian ini berbentuk penelitian perpustakaan (*library research*), maka sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini

¹⁴Ahmad Zuhri, *Ibid*, hlm. 205.

¹⁵Nasruddin Baidan, *Ibid.*, hlm. 58

mengacu pada literatur-literatur yang ada diperpustakaan tentunya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.¹⁶Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber data Primer (pokok)

Sumber data primer adalah sebagai sumber pokok dalam melakukan suatu penelitian, yakni sumber data yang dijadikan dasar dalam memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam proposal ini. Adapun yang dijadikan sumber data primernya adalah:

- a.) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Rajawali, J-ART, 2005
- b.) M. Quraish Shihab, *Terjemah Tafsir al-Misbah V.9*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- c.) Hamka, *Terjemhan Tafsit Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- d.) Salim Bahreisy dan Sa'id Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994
- e.) Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah al-Maragi 18*, Semarang: Toha Putra, 1974

b. Data yang bersifat skunder

¹⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89.

Sumber data skunder yaitu sumber data pendukung yang membahas tentang pembahasan ini, sekalipun tidak membahas secara langsung dan menguraikan tentang pembahasan ini, akan tetapi banyak diperoleh dari data tersebut pendapat-pendapat yang tepat dengan pembahasan ini.

1. Nur A. Fadhil Lubis, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005
 2. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
 3. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
 4. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'rif, 1980
 5. Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004
3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada pada pustaka yang terkait dengan proses penciptaan manusia yang terdapat pada Q.S Al-Mu'minun: 12-14, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya, Baik berupa buku-buku tafsir Al-Qur'an, seperti tafsir al-Maragi, tafsir Ibnu Katsir,

tafsir Al-Misbah, maupun buku-buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Analisis Data

Menurut Sugiyono bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari.¹⁷

Analisis data yang digunakan peneliti merupakan analisis dari berbagai buku tafsir yang diperoleh oleh peneliti disebut sebagai *content analysis*. Yang mana Wimmer dan Dominick sebagaimana dikutip Syukur Kholil mengartikan analisis isi sebagai prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam.¹⁸

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 89

¹⁸ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 52

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan permasalahan dan pemahaman tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika yang disusun dalam sub sebagai berikut:

Bab I, dimana yang berisi pendahuluan yang membicarakan latar belakang penulis mengangkat judul penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk memudahkan dalam penyusunan proposal.

Bab II, berisi pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam yang di dalamnya mengkaji pengertian pendidikan Islam.

Bab III, yang berisi tentang gambaran umum Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 12-14, tentang proses penciptaan manusia yang terdapat di dalamnya penjelasan para Mufassir tentang surah al-Mu'minun ayat 12-14.

Bab IV tentang nilai pendidikan yang terkandung didalam Q.S al-Mu'minun ayat 12-14, yang berisikan nilai-nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan Ilmiah, nilai pendidikan Akhlak.

Bab V bagian Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan diartikan sebagai Proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai Ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi sesuai dengan obyek tersebut.¹ Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara formal yang berakibat individu yang mempunyai pola pikir dan perilaku yang relevan dengan pendidikan yang telah dikuasainya.

Pendidikan adalah sebagai usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal positif.²

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 232.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 38.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Dari kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan sehat, sentosa, dan berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.

Secara terminologi, Islam dapat dipahami dari dua sisi. Pertama, Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya untuk mengesahkannya. Kedua, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad.⁴

Adapun pengertian Islam menurut Maulana Muhammad Ali sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata adalah agama perdamaian, dua ajaran pokok yaitu keesaan Allah dan kesatuan dan persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.⁵

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

⁴ Nur A. Fadhil Lubis, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 23.

⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 64

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Abudin Nata mendefenisikan pendidikan Islam sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.⁶
2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁷
3. Menurut Yusuf Qordhawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniahnya, akhlak dan keterampilannya.
4. Menurut Hasan Langgulung memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhlat.

⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 13.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1980), hlm. 20

5. Haidar Putra Daulay mengemukakan pendidikan Islam adalah upaya transformasi ilmu, nilai, keterampilan, kultur, adat kebiasaan yang berlandaskan Islam dari pendidik kepada terdidik untuk membawanya ketingkat kesempurnaan (insan kamil).⁸

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan kepada anak didik untuk mencapai terbentuknya kepribadian yang muslim melalui proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam juga memerlukan dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang sudah terprogram. Adapun yang menjadi dasar atau acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai dan kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, yang menjadi dasar terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Menetapkan Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar

⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 187.

tersebut, sehingga dapat diterima oleh pemikiran manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia. Dengan demikian jelas bahwa dasar pendidikan itu tidak lepas dari sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Quran dan As-Sunnah yang merupakan pedoman hidup bagi manusia dan petunjuk dalam mengurangi kehidupan dunia akhirat. Adapun ayat yang menegaskan tentang hal ini adalah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q. S. al-Baqarah : 2).⁹

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yang mendasar. Ada tiga Dasar-dasar Pendidikan Islam yaitu:¹⁰

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebahagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan. Diturunkannya al-

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2005), hlm.2

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 152-158.

Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.

b. Al-Sunnah

Dijadikannya al-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi al-Sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Fungsi al-Sunnah terhadap al-Quran adalah sangat penting. Ada beberapa pembenaran yang mendesak untuk segera ditampilkan, yaitu: Sunnah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum. Maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan.

c. Ijtihad

Fazlur Rahman mengatakan ijtihad berarti upaya memahami makna suatu teks atau preseden di masa lampau yang mengandung suatu aturan, dan mengubah aturan tersebut dengan memperluas atau membatasi atau memodifikasinya dengan cara-cara yang lain sedemikian rupa sehingga suatu situasi baru dapat dicakup ke dalamnya.¹¹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Setelah mengetahui Dasar pendidikan Islam kita juga harus mengetahui tujuan pendidikan Islam yang harus diambil dari pandangan hidup anda dalam Islam, maka tujuan pendidikan Islam menurut anda

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam Modern Tantangan Pembaharuan Islam*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1987), hlm. 16

haruslah diambil dari ajaran Islam. Dimana tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Dimana setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju tujuan, dan tujuan-tujuan ini diperintah oleh tujuan-tujuan akhir yang umum dimana esensinya ditentukan oleh masyarakat serta dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian muslim.¹² Integritas atau kesempurnaan pribadi ini adalah meliputi integrasi jasmaniah, intelektual, emosional, dan etnis dari individu kedalam diri manusia paripurna, yang merupakan cita-cita paedagogis atau dunia cita yang kita temukan sepanjang sejarah pada hampir semua Negara, baik oleh para filsuf dan moralis yang telah banyak membantu dalam memberikan inspirasi terhadap bermacam-macam usaha pendidikan yang dianggap mulia pada segala zaman.

Menurut Abdul Fattah Jalal,¹³ tujuan pendidikan Islam adalah Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan yang khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Sebagaimana Allah berfirman:

¹² Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang:UIN –Malang Press, 2007), hlm. 65.

¹³ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam, Terjemahan Harry Noer Ali*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1988), hlm. 29-30.

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: (Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam.¹⁴

Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah.

Menurut Hamdani Ihsan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ialah membentuk individu bercorak diri dan berderajat tertinggi menurut ukuran Allah.¹⁵ Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus sama sebangun dengan tujuan manusia. Allah telah memberitahukan tujuan hidup manusia dalam firmanNya sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan menyembahku” (Q.S Adz-Zariyat: 56).¹⁶

Maksud dari ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan Allah mengadakan dan menghidupkan manusia di muka bumi manusia adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah. Mengabdikan kepada Allah adalah menuruti apa saja yang dikehendaki oleh Allah, itu pula yang dikehendaki oleh pengabdian Allah.

Menurut Muzayyin Arifin bahwa tujuan akhir Pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.586.

¹⁵ Handani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), hlm. 66.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 523

a. Tujuan Normatif

Dimana tujuan normatif adalah suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan.

Tujuan ini mencakup:

1. Tujuan formatif yang bersifat yang memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
2. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan salah.
3. Tujuan integrative yang bersifat memberikan kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (penyerapan terhadap rangsangan pelajaran, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) kearah tujuan akhir proses pendidikan.

b. Tujuan Fungsional

Dimana Tujuan fungsional ini adalah bersasaran pada kemampuan anak didik untuk mengfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan meliputi:

1. Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang

¹⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 115-116.

telah diinternalisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku normal, intelektual dan skill.

2. Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai kedalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
3. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama, Dorongan sosial, dan dorongan biologis.

c. Tujuan operasional

Tujuan ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi:

- a. Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh sesuai yang diinginkan
- b. Tujuan partial yang bersasaran pada suatu bagian dari keseluruhan aspek tujuan umum, yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum.
- c. Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum, yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan

atau skill khusus pada anak didik, sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.

Secara Praktis, Al-Syaibani, dalam buku falsafah pendidikan Islam, menjabarkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu:¹⁸

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani, dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman.
- c. Tujuan Profesional yang berkaitan dengan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran kepada peserta didik yang

¹⁸Omar Muhammad Al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 335.

senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap dua jenis-jenis tauhid (rububiyah, uluhiyah, dan sifat). Sedangkan pendidikan pengembangan tabiat pada peserta didik adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Dan menyediakan bekal untuk beribadah, seperti makan dan minum.¹⁹ Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapat dan berjalan dengan lancar.²⁰

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. sebagai pengembangan potensi tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 52

²⁰ *Ibid.*, hlm. 68.

peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.²¹

Sementara menurut Gazalba yang dikutip pada Thoha mengartikan Nilai merupakan²² realitas abstrak yang merupakan ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia yang memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek nilai itu tidak ada. Suatu benda ada, tetapi manusia tidak ada benda itu tidak bernilai karena manusia tidak ada.

Dari uraian diatas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan

²¹ Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

²² Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik individu maupun kelompok.

Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah syariah, dan akhlak.²³

Dari uraian diatas maka nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

2. Bentuk-bentuk Nilai

Kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara konseptual terlebih dahulu, melainkan tergantung dari apa atau bagaimana keadaannya bila dihayati oleh subjek tertentu dan selanjutnya akan tergantung pula dari sikap objek tersebut. Namun ada juga yang membedakan bentuk-bentuk nilai itu berdasarkan pada bidang apa itu efektif dan berfungsi misalnya nilai moral, nilai ekonomi, nilai hukum, nilai etika, dan sebagainya.

Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, Yinger memandang nilai dalam tiga penampilan, yaitu:

- a. Nilai sebagai fakta watak

²³ Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangsidimpuan: Makalah STAIN Padangsidimpuan, 2006), hlm. 12

Dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan.

b. Nilai sebagai fakta kultural

Dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria karena normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.

c. Nilai sebagai konteks struktural

Nilai yang ada baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.²⁴

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara garis besar menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Syafaruddin nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah meliputi nilai keimanan, nilai akhlak, nilai sosial, dan amaliyah.²⁵

1. Nilai Keimanan

Pengertian iman secara umum luas adalah keyakinan yang penuh dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lidah dan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan.²⁶

²⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 114.

²⁵ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Menjelitkan Potensi Ummat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utami, 2006), hlm. 52.

Pendidikan keimanan adalah merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwah pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syar'i.²⁷ Hakikat keimanan yang diajarkan adalah kepada anak ialah beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada rasul, beriman kepada hari kiamat dan beriman kepada yang ghaib.

Suatu dimensi keislaman yang fundamental adalah keimanan akan keesaan Allah atau keyakinan tauhid. Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah yang Maha Esa yang tidak sesuatu pun yang menyamainya dalam zat, sifat atau perbuatan-perbuatannya yang mengutus para rasul untuk menunjukkan dunia dan ummat manusia kejalan yang benar, dengan tidak mensyariatkan Allah, karena mensyariatkan Allah adalah merupakan dosa yang sangat besar.

Maka dari itu Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Jika iman telah kuat maka perilaku seseorang akan berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam qalbunya.

²⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

²⁷ Abdullah Nashih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Ashshifa', 1981), hlm.151.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi mereka mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan sosial dalam Islam merupakan salah satu dimensi pendidikan Islam bagi anak untuk membina generasi yang mempunyai pribadi yang kokoh. Karena pribadi yang utuh terbentuk masyarakat yang utuh dan sejahtera dalam tatanan norma-norma Islam secara local, regional maupun internasional.

Salah satu tanggung jawab pendidik dalam Islam ialah memberikan pendidikan sosial kepada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan mulia. Menurut Abdullah Ulwan bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik-baik dan dasar-dasar yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar didalam masyarakat nanti akan terbiasa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.²⁸

²⁸Abdullah Nashih Ulwah, *Op. Cit*, hlm. 391.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip Syafaruddin, kata “akhlak” diartikan sebagai” budi pekerti atau kelakuan” .Istilah Akhlak diambil dalam bahasa arab (yang diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan) namun kata seperti ini tidak ditemukan dalam al-Qur’an, karena yang ditemukan adalah bentuk kata tunggal” *khuluq*”.

Pengertian akhlak sebagai budi pekerti, akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.

Sebagai suatu ilmu, akhlak menentukan sebagai batas antar yang baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan manusia lahir dan bathin. Karena itu, akhlak tidak hanya menyangkut sikap lahiriyah tetapi juga termasuk sikap bathin dan pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).²⁹

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan

²⁹Wahyuddin dan Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gransindo, 2013), hlm. 56-57.

oleh Rasulullah. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi Sunnatullah, maka setiap muslim wajib mencontoh akhlak Rasulullah, sesuai firman Allah al-Qur'an surah al- Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁰

Akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Rasulullah dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana diatur oleh ajaran Islam.

Nilai akhlak merupakan bagian besar dari nilai pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin.

Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak juga merupakan alat control fisik dan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 420.

sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia tidak akan berbeda dari sekumpulan binatang.

Dalam konteks Pendidikan Islam, nilai akhlak yang ditanamkan pada anak didik berupa:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita sabar.
- d. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.³¹

4. Nilai Amaliah

Pendidikan Islam yang sangat memperhatikan aspek amaliah sebab ini sangat besar manfaatnya bagi kehidupan dunia yaitu berupa kebahagiaan bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan amaliah ini adalah mencakup amal saleh, yang berguna untuk kebahagiaan hidup seseorang.³² Disamping itu juga merupakan tema umum pendidikan Islam yang merupakan buah dari ilmu yang benar dan akhlak yang luhur. Hal ini terdapat pernyataan Allah didalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 82 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ

³¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 11

³² Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Frikxa Agung Insani, 2003), hlm. 76-80.

هُمَّ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga mereka kekal didalamnya.³³

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa Islam menekankan pendidikan yang berorientasi kepada pencapaian kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dengan menawarkan amal saleh sebagai symbol orientasi baru. Dengan amal saleh akan lahir manusia yang berhak memperoleh kebahagiaan, sebab amal saleh yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dari sebelum memperoleh pendidikan akhlak dan amal saleh.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 12.

BAB III

GAMBARAN UMUM Q. S. AL-MU'MINUN AYAT 12-14

A. Q. S. Al-Mu'minun: 12-14 Beserta Terjemahannya

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلْعَلَّةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ
عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.¹

B. Makna Kosa Kata

وَلَقَدْ: kata ini terdiri dari tiga kata *waw*, *lam*, dan *qad*. Huruf *waw*

berarti, dan, serta, sedang, padahal, ketika². Huruf *lam* pada kata ini merupakan *lam* taukid yang berfungsi menguatkan kandungan kalimat³. Kata *qad* isim *fi'il* semakna dengan *ya'fhu* (cukup), *qad* isimiyah semakna dengan *lafazh hasibah* (cukup).⁴

خَلَقْنَا: kata ini berasal dari kata *khalafa* yang segi bahasa diterjemahkan mencipta atau mengukur, biasanya digunakan untuk menunjuk

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 22.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 490

³ Iman Saiful Mu'min, *Kamus Ilmu Nahwu & Shorof, Cet II*, (Jakarta: Amza, 2009), hlm. 217.

⁴ *Ibid.*, hlm. 198-199.

pencipta yang baik dari bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada.⁵ Biasanya *khalaqa* hanya membutuhkan satu objek dan lebih menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah. Apabila kata *khalaqa* menggunakan objek seperti pada ayat *حَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً* dan seterusnya, maka ia berarti menjadikan. Namun karena dia menggunakan kata *khalaqa*, maka tekanannya di sini pada kehebatan Allah dan ciptaan-Nya itu.⁶

الْإِنْسَانِ : Kata *al-insan* terambil dari kata *uns* yang berarti senang, jinak dan harmonis. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *naus* yakni yang gerak atau dinamika⁷. Pada ayat ini banyak berpendapat bahwa yang dimaksud *al-insan* di sini adalah Adam. Bagi yang tidak menerima pendapat tersebut menyatakan bahwa kata *al-insan* yang dimaksud adalah jenis manusia.

سُلَالَةً : Kata *sulalah* berasal dari *salla yasillu, sallan* terdiri dari huruf *saa* dan *laa bertasdid*, yang berarti mencabut atau mengeluarkan sesuatu dengan pelan-pelan. Kata ini berarti suatu bahan yang dikeluarkan dari bahan yang lain dan merupakan bagian dari itu.⁸ Saripati atau sesuatu yang keluar dari sesuatu disebut *sulalatusy-syai'*. Karena itu air sperma manusia disebut pula *sulalah*. Di dalam Al-Qur'an, kata *sulalah* hanya disebutkan dua kali, yaitu pada Q.S. al-Mu'minun/ 23:12-, dan Q.S al-Sajadah/ 32: 8, sehingga kata *sulala* berarti mengambil sedikit dari tanah yang diambil dari saripatinya.⁹ Mustafa al-Maragi menafsirkan kata ini dengan apa yang dicabut dan dikeluarkan dari sesuatu. Kadang bersifat disengaja seperti buih susu, kadang pula bersifat tidak disengaja, seperti tahi kuku dan debu rumah.¹⁰

طِين: Mustafa al-Maragi dalam tafsirnya mengutip perkataan Dr.

Ahmad Muhammad Kamal yang mengatakan bahwa kata *طين* yang terdapat di dalam Al-Qur'an datang dengan arti *majazi*. Karena manusia, bahkan seluruh makhluk secara kimiawi terdiri dua unsur pertama yang dihimpun

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 168.

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*, hlm. 458.

⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 166.

⁹ M. Quraish Shihab, *Log, Cit*.

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Jilid 6*, (Bairut: Dar al-Fikri, 2006), hlm.

oleh *al-khaliq* dan di susun dalam bentuk zat kimia yang kokoh yaitu protoplazma yakni materi vital yang daripadanya tersusunlah sel-sel dan jaringan hewan dan nabati.¹¹

ثُمَّ : Kata ini merupakan kata penghubung yang berarti kemudian.

Kata ini digunakan untuk menunjuk terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, atau adanya peringkat yang berbeda antara apa yang disebut sebelumnya dibandingkan dengan apa yang disebut sesudah salah satu dari kedua kata tersebut. Kata *summa* biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang atau kedudukan yang lebih tinggi.

جَعَلْتَهُ : Kata ini berasal dari kata *ja'ala* yang berarti membuat, menjadikan. Kata ini lebih menekankan manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.¹² Dhamir yang tercantum di dalam lafaz جَعَلْتَهُ kembali kepada jenis manusia. Hal sesuai dengan firman Allah Q.S al-Sajadah/ 32: 7-8 dan Q.S al-Mursalat/77: 20-23.

نُطْفَةٍ : Asal kata ini memiliki arti seperti jenis permata, juga berarti tempat pertemuan dan basah. Menurut Maurice Bucaile, *Nutfah* berasal dari akar kata yang berarti mengalir. Kata tersebut dipakai untuk menunjukkan air yang ingin tetap dalam wadah, sesudah wadah dikosongkan. Kata *nutfah* berasal dari kata *natafa- yantifu/yantufu-nutfan-natfatan (nutfah)*. Kata ini di dalam Al-Qur'an disebut 12 kali, semuanya dalam bentuk masdar mufrad. Pada ayat ini, kata نُطْفَةٍ diartikan sebagai

Air mani. Air mani yaitu air yang memancar yang keluar dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan yang terletak diantara tulang selangka dan tulang bawah payudara. *Nutfah* yang berasal dari saripati tanah seperti yang terdapat dalam Q.S al-Mu'minun/23: 12 melalui makanan, maka keunggulan *nutfah* tergantung pada unsur makanan apa yang dimakan, bergizi yang baik atau tidak, bahkan yang terpenting adalah kehalalannya.

قَرَارٍ : kata قَرَارٍ berasal dari *qoro ya'ro* yang berarti kokoh tertancap di tempatnya. Musthafa al-Maragi mengartikan kata ini sebagai tempat menetap.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 213.

¹² M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 168.

¹³ Ahmad Mustafa al-Maragih, *Op. Cit.*, hlm. 212.

مَكِين : kata makin merupakan sifat dari *makana-yamkunu-makanah* yang artinya bermuara pada agung, terhormat dan kokoh. Sementara itu, makin disyifatkan kepada *qarar*, maka ia berarti kokoh. Menurut ahli biologi *qararun* makin adalah dinding Rahim, karena di balik dinding itulah janin yang terbentuk melalui pembuahan (pertemuan sperma dan ovum) dan terpelihara dengan baik.¹⁴

عَلَقَةٌ : Kata ‘*alaqah* terambil dari kata ‘*alaq* yang berarti bergantung pada sesuatu. Kata ini juga berarti segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum, cacing tersebut menyangkut di kerongkongan dan sesuatu yang bergantung atau berdempet.¹⁵ Menurut mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding Rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nutfah* yang berada di dalam *Rahim* itu). Maka terjadilah proses pembuahan itu menghasilkan zat baru yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua dan dalam proses itu bergerak menuju ke dinding *Rahim* akhirnya bergantung dan berdempet di sana. Inilah yang dinamai ‘*alaqah* oleh Al-Qur’an. Dalam priode ini menurut para pakar embriologi sama sekali belum ditentukan unsur-unsur darah dan karena itu tidak tepat mereka mengartikan ‘*alaqah* atau ‘*alaq* arti segumpal darah.¹⁶

الْمُضْغَةَ : sepotong daging sebesar apa yang bisa dikunyah atau sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.¹⁷

عِظَمًا : kata ini merupakan jamak dari kata *al-‘ijoma* yang berarti tulang.

فَكَسَوْنَا : kata kasauna terambil dari kata kasa yang berarti membungkus. Daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang.¹⁸

لَحْمًا : makna kata *lahma* di dalam Al-Qur’an Surah al-Mu’minun ayat 12-14 dalam perkembangan manusia yaitu *nutfah* kemudian menjadi sesuatu yang menempel dinding *Rahim* (‘*alaqah*). Lalu menjadi segumpal

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 22

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 167.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Log, Cit.*,

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Loc, Cit.*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 167.

daging (*mudghah*) dan segumpal daging itu dijadikan tulang belulang kemudian tulang belulang itu dibungkus dengan daging (*lahm*).¹⁹

أَذْشَأْنَهُ : Kata *ansya'nahu* merupakan turunan dari kata *nasa'at* yang berarti menjadikan atau menciptakan sesuatu yang sudah ada dan berarti menjadikan atau menciptakan sesuatu, bisa dari yang ada juga yang belum ada.²⁰

اٰخَرَ : Kata *اٰخَرَ* bermakna yang lain. Pada Q.S Al-Mu'minun /23: 14

kata ini disandingkan dengan kata (خَلْقًا آخَرَ) yang berarti makhluk lain.

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada fase ini ditiupkan ruh kedalam tulang yang dibungkus daging itu, maka ia pun akan bergerak dan menjadi makhluk yang memiliki pendengaran, penglihatan, perasaan, dan penggerakan.

فَتَبَارَكَ : Kata ini terambil dari kata barakah yang bermakna Sesuatu yang mantap. Kata ini juga berarti kebaikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Kata ini ditafsirkan sebagai Maha tinggi Allah. Keberkatan itu merupakan kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, setiap kebaikan-Nya dipandang suci dan bersih. Dari sini kata *fhatabaraka* yang ditunjukkan kepada Allah, sumber pemberi berkah, dapat juga mengandung arti maha suci.

أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ : Didalam Q.S al-Mu'minun ayat 14 menyatakan bahwa adalah *ahsan al-khaliqun*. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa kata *ahsanul al-khaliqun* yaitu bentuk jamak tersebut mengisyaratkan bahwa ada *khaliq* selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik.

C. Asbabun Nuzul

Asbabun al-nuzul Al-Qur'an adalah sesuatu yang turun atau beberapa ayat beberapa ayat berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan

¹⁹*Ibid.*, hlm. 504.

²⁰*Ibid.*, hlm. 717.

ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu yang terjadinya peristiwa tersebut. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Zarqan.²¹

Istilah “sebab” disini, tidak sama pengertiannya dengan istilah “sebab yang dikenal dalam hukum kaulitas. Istilah “sebab” dalam hukum kausalitas, merupakan keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. Bagi, Al-Qur’an, walaupun di antara ayatnya yang turun didahului oleh sebab tertentu, tetapi sebab di sini, secara teoritis tidak mutlak adanya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya. Adanya sebab nuzul Al-Qur’an, merupakan salah satu manifestasi kebijaksanaan Allah dalam membimbing hamba-Nya. Dengan adanya asbab al-nuzul, akan lebih tampak keabsahan Al-Qur’an sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia.²²

Adapun asbab-nuzul Q.S al-Mu’minun/ 23: 12-14, diberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Hafiz, berkata: diberitakan kepada kami Abdullah bin Hayyan, berkata: diberitahukan kepada kami Muhammad bin Sulaiman, berkata, berkata: diceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Suwaid bin Manjuf, berkata: diceritakan kepada kami Abu Daud, dari Hammad bin Salmah, dari ‘Ali bin Zaid bin Jud’an, dari Anas bin Malik, berkata: Umar bin Khattab r.a. berkata: pandanganku yang sejalan dengan kehendak Allah ada empat yakni ayat: (*wahtaju mim maqomi*

²¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir Cet II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 132-133.

²²*Ibid.*, hlm. 183.

ibrahima musallah), (*wa ija saal tumuu hunna mataa'an faa shaa lhu hunna min*), (*walaqad khalaqnaal in saana min sulala min tiin*), sampai ayat (*summa an sa'na khalqon akhor*), Umar berkata (*fhatabarakallahu ahsanul kholiqiin*) maka turunlah ayat (*fhatabarakallahu ahsanul khaliqin*).²³

D. Munasabah Ayat

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakahal*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu Al-Quran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surah dalam Al-Quran secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan surahnya. Menurut Quraisy Shihab *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Quran baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.²⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa *munasabah* merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penertiban bagian-bagian dari Al-Qur'an. Bahkan pendapat lain mengatakan *munasabah* merupakan usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau surah yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian, ilmu ini menjelaskan aspek-aspek

²³ Al-Imam Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbabun Nuzul al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Kutub al' Ilmiah, 1991), hlm. 322-323

²⁴ Nashruddin Baidah, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184-185.

hubungan antara beberapa ayat atau surah Al-Quran baik sebelum maupun sesudahnya

Kata munasabah berasal dari akar kata yang sama, yaitu al- munasabat yang mengandung arti berdekatan, bermiripan. Munasabat dalam kajian ilmu tafsir ialah pertalian yang terdapat di antara ayat-ayat Al-Qur'an dan surat-suratnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat dan sebagainya.²⁵

Dalam hal ini penulis akan memaparkan munasabah ayat, pada Q.S Al-Mu'minin/ 23: 12-14 dengan ayat sebelum dan ayat sesudahnya.

Munasabah ayat sebelumnya Q.S Al-Mu'minin/ 23: 10-11.

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya.”²⁶

Pada ayat ini menjelaskan bahwa tempat kembali bagi orang yang mendapat keberuntungan karena keimanan mereka adalah surga firdaus dimana mereka kekal di dalamnya.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada tujuh macam sifat orang-orang mukmin yang diuraikan melalui kelompok ayat-ayat yang lalu yang mengantarkan mereka menjadi orang-orang yang mewarisi, yakni mewarisi surga firdaus. Ayat selanjutnya dikemukakan juga tujuh tahap

²⁵ Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 183-184.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 343.

proses kejadian manusia sehingga ia lahir dipentas bumi ini. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa engkau berhasil keluar dan berada dipentas bumi ini setelah melalui tujuh hal agar berhasil dalam kehidupan sesudah kehidupan didunia ini.²⁷ Menghiasi diri dengan tujuh hal yang dimaksud di sini adalah tujuh macam sifat orang-orang mukmin yang digambarkan pada ayat-ayat sebelumnya yakni Q.S Al-Mu'minun/ 23: 2-9 agar bisa menjadi pewaris yakni mewarisi surga firdaus.

Ayat yang dikaji, Q.S Al-Mu'minun/ 32: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.²⁸

Ayat ini menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia di mana disebutkan bahwa manusia diciptakan melalui proses awal yakni dari saripati (berasal) dari tanah kemudian menjadi nutfah yang disimpan dalam Rahim,

²⁷ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 165.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2005), hlm.

kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu menjadi tulang belulang, lalu tulang belulang dibungkus dengan daging sampai menjadi makhluk yang berbentuk lain (manusia).

Munasabah ayat sesudah Q.S Al-Mu'minun/ 23: 13-14.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.²⁹

Ayat ini merupakan penjelasan lanjutan dari ayat yang akan dikaji bahwa setelah manusia diciptakan di muka bumi maka hendaklah sadar bahwa kehidupan di muka bumi ini tidaklah kekal akan tetapi pasti disusul dengan kematian. Manusia akan dibangkitkan dan melewati pengadialan Ilahi dan kemudia berhak menerima balasan atas apa yang dikerjakan selama menjalani hidup di dunia.

E. Telaah para Mufassir Tentang Ayat 12-14 dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun

1. Penjelasan Ahmad Musthafa Al-Maragi Terhadap Q. S. Al-Mu'minun: 12-14 dalam Tafsirannya

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 343.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya kami telah menciptakan asal jenis ini dan individunya yang pertama, yaitu Adam as dari saripati tanah pilihan yang tidak kotor.

Sekelompok Mufasssirr berpendapat bahwa yang dimaksud dengan mansia disini adalah putra Adam. Mereka mengatakan bahwa air mani lahir dari darah yang terjadi dari makanan, yang bersifat hewani maupun yang bersifat nabati. Makanan yang bersifat nabati, dan tumbuh-tumbuhan lahir dari saripati tanah dan air. Jadi pada hakikatnya manusia lahir dari saripati tanah, kemudian saripati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Kemudian kami jadikan keturunannya dari air mani yang terdapat pada tulang rusuk bapak, kemudian dilemparkan kedalam rahim hingga menetap disuatu tempat yang kokoh sejak masa hamil sampai bersalin. Dikuatkan kembali dengan firman Allah yang terdapat dalam surah al-Mursalat ayat 20-21:

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina. Kemudian kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim).

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً

Kemudian kami ubah air mani itu dari sifatnya yang kedua menjadi sifat darah yang beku.

فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

Kemudian darah beku itu kami jadikan sepotong daging sebesar apa yang dapatdikunyah.

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

Kemudian segumpal daging itu kami jadikan sedemikian rupa dan bagian-bagiannya kami uraikan.Maka baginya yang termasuk dalam pembentukan tulang.Maka bagiannya yang termasuk substansi daging, kami jadikan. Sedangkan zat-zat makanan meliputi semua itu tersebar di dalam darah. Karena itu Allah berfirman:

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا

Maka kami jadikan daging itu sebagai penutupnya, dalam arti ia menutupi tulang, sehingga menyerupai pakaian yang menutupi tubuh.

ثُمَّ أَنْشَأْنَا لَهُ خَلْقًا آخَرَ

Kemudian kami jadikan dia makhluk lain yang berbeda sama sekali dengan kejadiannya pertama, karena kami meniupkan ruh padanya dan menjadikannya hewan setelah sebelumnya menyerupai benda mati yang berbicara, mendengar, dan melihat serta kami titipkan padanya sekian banyak keanehan, baik lahir dan bathin.

Ulama mengatakan, seluruh anggota tubuh manusia dapat dibagi secara detail berdasarkan perbandingan tertentu dengan menggunakan ukuran jengkalnya.Panjangnya adalah delapan jengkal menurut ukuran

jengkalnya. Apabila ia mengulurkan tangannya ke atas, maka menjadi sepuluh jengkal menurut ukurannya. Dan apabila morentangkan kedua tangannya kesamping kiri dan kanan, maka panjang keduanya sama tingginya. Oleh karena itu, orang-orang Mesir menjadikan asal ukuran adalah jengkal dan menjadikan setiap siku-siku piramid terbesar di Jizah seribu jengkal manusia.

فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Maka, maha suci Tuhan kami Yang Maha Kuasa. Dia adalah pengukur dan pembentuk yang paling baik.³⁰

Menurut Dr. Salim Muhammad mengatakan *al-Khalaq* (penciptaan) dalam firman Allah: *Inna Khalaqnakum min turabin*, kadang merujuk kepada penciptaan Adam saja, dan kadang berarti bahwa air mani pada setiap laki-laki dan wanita adalah hasil dari proses makan yang dengan itu manusia atau tubuh makan. Proses makan ini berasal dari tanah. *Nutfah*, adalah air mani laki-laki dan sel telur wanita. Apabila terjadi perkawinan antara air mani dan telur itu serta telur mulai terbagi maka mulailah perkembangan darah beku, yaitu sel-sel hidup kepadanya telur terbagi setelah perkawinannya. Dinamakan perkembangan ini dengan *'alaqah* (darah beku) karena adanya keserupaan yang besar antara darah lintah air.

Masa perkembangan darah beku dalam kehidupan janin mencapai empat minggu, kemudian berkembang menjadi *mudghah* (sepotong

³⁰*Ibid.*, hlm. 434.

daging) karena serupa benar dengan sepotong daging yang bisa dimamah dan masa perkembangannya mencapai tiga sampai sepuluh minggu. Sesudah itu, mulai tampak sel-sel tulang, lalu daging, yakni otot-otot yang membungkus tulang.

Firman-Nya: *al-qararal-makin* berarti tempat menetap yang kokoh yakni, *rahim*. Orang yang mempelajari *anatomi rahim* dan tempatnya itu mempunyai dinding yang lebar dan dalam, kemudian melihat jaringan yang lebar dan jaringan yang bundar, gelembung kencing dan otot yang lurus, semuanya memelihara keseimbangan dan menguatkan *rahim* serta menjaganya dari miring atau jatuh, lalu memanjang bersamanya apabila *rahim* naik mendek secara alami setelah bersalin, demikian pula orang yang mempelajari bagaimana kolam membentuk tulangnya, niscaya dia akan mengetahui dengan jelas kebenarannya.

Demikian pula pada *rahim* terdapat cairan aminos di dalam kantung air, tempat janin berenang. Cairan itu melindungi janin dari berbagai benturan dan guncangan keras yang diterima ibu ini tidak menenangkan dan tidak melemahkan kekuatan benturan tersebut. Di samping itu, cairan aminos memelihara janin dengan panas yang cocok baginya, sehingga ia menjadi pengantar panas. Demikian pula ia mengerjakan proses pembatasan leher *rahim* dan perlunya waktu bersalin (serupa tunduk), sebagaimana melakukan proses pembersihan di depan janin dengan

materi-materi bersih yang ada padanya. Semua itu menambah *rahim* semakin kokoh dan aman.³¹

2. Penjelasan Ibnu Katsir Terhadap Q.S Al-Mu'minun :12-14

Adapun penjelasan Ibnu Katsir tentang Q. S Al-Mu'minun ayat 12-14 yaitu:

Allah Swt berfirman menceritakan bagaimana manusia itu diciptakan yang berasal dari saripati tanah, ialah Adam, kemudian kokoh, ialah mani yang tersimpan dalam tempat kokoh, ialah rahim ibunya, yang memang tersedia dalam tempat yang melewati suatu masa tertentu dijadikannya air mani itu segumpal daging dan dari dari segumpal darah. Kemudian segumpal darah itu menjadi segumpal daging dan dari segumpal daging terciptalah tulang belulang yang berbentuk kepala, tangan dan kaki, kemudian dibungkusnya tulang-tulang itu dengan daging, otot dan urat-urat, maka terciptalah suatu makhluk yang berbentuk lain dan kepadanya ditiupkan ruh, diberinya sarana pendengaran, penglihatan, mencium, bersuara, berfikir dan bergerak, sehingga lengkaplah ia menjadi manusia yang utuh, sempurna sebagai makhluk Allah yang pilihan yang termulia”.

Allah berfirman, “kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain, janin yang lahir dari perut ibunya sebagai bayi, tumbuh menjadi

³¹*Ibid.*, 15-16

balita, balita menjadi remaja, kemudian menjadi manusia lanjut usia dan akhirnya kamu sekalian mati, kemudian bila dihari kiamat tiba dibangkitkanlah kamu sekalian dari kubur untuk berkumpul di Padang Mahsyar dan menerima peradilan Tuhan Yang Maha Hakim Lagi Maha Adil. Dan Maha Sucilah Dia sebagai Pencipta yang paling baik.³²

3. Penjelasan M. Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14

Adapun penjelasan M. Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. kemudian kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.³³

³²Salim, Bahreisy dan Sa'ad Bahreisy, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Kuala Lumpur Victory Agency, 1994), hlm. 401.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART-2005), hlm. 22

Dan sesungguhnya kami bersumpah bahwa kami telah menciptakan manusia, yakni manusia yang kamu saksikan, bermula dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian kami menjadikannya yakni saripati manusia *nuffah* yang disimpan dalam tempat yang kokoh, yakni Rahim ibu. Kemudian kami ciptakan yakni jadikan nutfah itu '*alaqah*, lalu kami ciptakan yakni '*alaqah* itu *mudghah* yang merupakan sesuatu yang kecil sekerap daging, lalu kami ciptakan yakni jadikan *mudghah* itu tulang belulang, lalu kami bungkus tulang belulang itu dengan daging, kemudian kami mewujudkannya yakni tulang yang terbungkus daging. kemudian kami mewujudkannya yakni tulang yang terbungkus dengan daging menjadi setelah kami meniupkan ruh ciptaan kami padanya makhluk-makhluk lain daripada yang lain sepenuhnya berbeda dengan unsur-unsur kejadiannya yang tersebut di atas bahkan berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Maka Maha banyak lagi mantap keberkahan yang tercurah dari Allah, pencipta yang terbaik. Kemudian, sesungguhnya kamu wahai anak cucu Adam sekalian sesudah itu, yakni sesudah melalui proses tersebut dan ketika kamu berada di pentas bumi ini dan melalui lagi proses dari bayi, anak kecil, remaja, dewasa, tua, dan pikun, benar-benar kamu akan mati baik pada masa pikun maupun sebelumnya. Kemudian setelah mati dan dikuburkan, sesungguhnya kamu sekalian pada hari kiamat nanti akan dibangkitkan dari kubur kamu untuk dimintai pertanggungjawaban, lalu masing-masing kami beri balasan dan ganjaran.³⁴

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid XVIII,

4. Penjelasan Hamka terhadap Q. S. Al-Mu'minun 12-14

Seketika ayat-ayat ini diturunkan dengan perantaraan Jibril Rasulullah Saw. Menyebutkan dengan lambat perlahan-lahan. Setiap butir kata dalam ayat ini masuk laksana dituangkan ke dalam hati sahabat-sahabat nabi yang mendengarkannya sehingga menambah kuat kokohnya iman yang sedang tumbuh itu. Di antara yang hadir mendengarkan ayat ini sahabat nabi yang kedua, Umar bin Khattab. Menurut riwayatnya Tayalisi yang diterimanya Anas bin Malik, konon setiap patah ayat itu yang beralun berirama di bawah suarah nabi, Umar telah dibawah ke dalam suasana pesona yang mendalam. Dari nutfah air yang setitik menjadi darah segumpal dan daging segumpal dan tulang segumpal lalu diselimuti dengan daging lain, Umar menggeleng-gelengkan kepalanya sehingga terloncatlah dari mulutnya *fhatabarakallahu ahsanul kholiqin*. Tiba-tiba mendengar sambutan Umar atas ayat itu, bersabdalah Nabi: “Memang begitulah bunyi ujung ayat hai Umar”.³⁵

F. Gambaran Penafsiran Umum Tentang Q.S. Al-Mu'minun Ayat 12-14

Terkait dengan berbagai penjelasan para mufassir terhadap Q.S al-Mu'minun : 12-14.

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

(Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 165-166.

³⁵Hamka, *Terjemahan Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 19

Potongan ayat ini juga memiliki alasan diturunkannya yaitu, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pandangan Umar sejalan dengan kehendak Allah dalam empat hal, antara lain mengenai turunnya ayat 12-14 dalam surah al-Mu'minun. Pada waktu mendengar ayat tersebut Umar berkata: “*Fatabarakallohu Ahsanul Khaliqun* (Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik)”. Maka turunlah akhir ayat tersebut yang sejalan dengan ucapan Umar itu.³⁶

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, bukan ciptaan atau ada dengan sendirinya. Inilah hakikat pertama tentang manusia ini masalah keyakinan, dan al-Qur'an berulang-ulang menyakinkan kepada manusia. Dari beberapa ahli tafsir tentang asal usul kejadian manusia dalam Q.S Al-Mu'minun: 12-14 dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan manusia itu terdiri dari dua tahap yaitu proses fisik (materi) dan proses non fisik (immateri). Dijelaskan pula bahwa manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Secara jasmaniah berasal dari tanah atau saripati tanah, sedang secara rohaniah berasal dari Tuhan.

Menurut Kiftiyah dalam Buku Embriologi dalam Al-Qur'an bahwa adapun proses pembentukan organ manusia dimulai dari:³⁷

1. Pembentukan segumpal darah (*'alaqah*)

³⁶ H. A. A. Dahlan dan Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2007), hlm. 364.

³⁷ Kiftiyah, *Embriologi dalam Al-Qur'an, Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*, (Malang: Maliki Perss, 2012), hlm. 37-41.

Pembentukan ‘alaqah terjadi setelah proses peleburan antar sel spermatozoa dengan sel telur kemudian terbentuklah zigot (merupakan cikal bakal manusia). Konsep embriologi di dalam Al-Qur’an ini telah dipelajari dalam embriologi modern yang mengungkapkan bukti perjalanan zigot yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi embrio kemudian menuju ke dinding Rahim. Zigot akan membelah membentuk embrio dan mengalami beberapa kali pembelahan. dalam proses pembelahan ini juga diiringi dengan perjalanannya menuju ke Rahim sebagai tempat yang kokoh untuk melekatnya embrio. Di dalam Rahim inilah embrio berkembang menjadi janin, Allah berfirman dalam surah al-mu’minun ayat 12 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “dari sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.

Pada abad ke-20 telah dilakukan penelitian yang mengungkap perjalanan sel telur yang telah dibuat segera setelah inti sperma dan sel telur melebur saat pembuahan pembentukan zigot, maka selanjutnya hasil zigot tersebut membelah menjadi dua sel. Untuk tumbuh menjadi embrio, dibutuhkan waktu kurang lebih 30 jam setelah ovulasi.

2. Pembentukan segumpal daging (*Mudhghah*)

Bentuk yang menyerupai segumpal daging ini terjadi pada minggu ke-3 hingga ke-8. Sebagaimana firman Allah Swt. Pada surah al-Mu'minin ayat 14 yang mana artinya Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

3. Pembentukan tulang dan daging

Pada tahap ini rangka manusia mulai dibentuk. Rangka ini terdiri dari tulang belulang yang kemudian dibungkus dengan daging (otot). pada tahap ini manusia telah mempunyai bentuk yang sempurna secara fisik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Pada surah Al-Mu'minin ayat 14.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ

الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang baik.

4. Tahap perkembangan

Tahap ini dimulai sejak minggu ke-8 yang telah menggambarkan kesempurnaan organ melalui organogenesis (proses pembentukan organ). Dalam hal ini terlihat beberapa anggota badan dan jenis kelamin. Keadaan ini akan terus berkembang hingga menjelang kelahiran, berdasarkan pada surah al-mu'minin ayat 14.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلَقَةً مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang baik

Berdasarkan ayat tersebut, setelah manusia melahirkan dari Rahim ibunya untuk menjalani kehidupan di dunia bertanggung jawab kepada sang pencipta, Allah Swt. Hal ini dapat dipahami karena dalam mengarungi kehidupan harus disertai dengan pertanggungjawaban kepada Allah Swt. Maupun kepada sesama manusia untuk menghasilkan keturunan berikutnya.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM Q.S AL-MU'MINUN AYAT 12-14

Dari tafsir tarbawi yang saya baca dan pahami menurut saya berkesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 12-14, sebagai berikut:

A. Nilai Pendidikan Keimanan

Dalam surah Al-Mu'minun aya 12 berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah.¹

Mengandung nilai pendidikan tentang keimanan kepada Allah yang menciptakan manusia dari tanah.² Sekelompok Mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan manusia disini adalah putra Adam. Mereka mengatakan bahwa air mani lahir dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani akan berakhir pada makanan yang bersifat nabati, dan tumbuh-tumbuhan lahir dari saripati tanah dan air. Jadi pada hakikatnya manusia lahir dari saripati tanah kemudian saripati itu mengalami kejadian hingga jadi mani.³ Air mani yang berasal dari saripati tanah, juga mengandung makna bahwa manusia pada

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 343.

²Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 335

³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra 1989), hlm. 11

akhirnya akan kembali pada semua tempat yaitu tanah. Uraian tentang proses tersebut yang demikian mengagumkan membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah sang pencipta. Kejadian manusia yang hidup dari tanah yang mati, yaitu kejadiannya yang mula-mula dari tanah (bumi). Bagaimanakah bisa terjadi barang yang hidup dari barang yang mati. Kalau tidak ada sesuatu kekuatan yang maha kuasa (Allah Swt).⁴ Namun ketidakmungkinan ini terjawab oleh potongan ayat (kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain). Maksudnya, bahwa Allah pada tahapan ini meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia yang masih berbentuk benda mati. Pada saat tersebut dimulailah kehidupan yang sesungguhnya pada diri manusia sekalipun manusia tersebut masih berada dalam kandungan seorang ibu. Hal ini merupakan bukti kebesaran dan keagungan Allah kepada manusia agar manusia senantiasa beriman kepada Allah Swt. Pada saat ini pulalah manusia akan bersaksi akan kebesaran Allah, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-A'raf ayat 172 menjelaskan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam)

⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 56.

adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Q.S al-A’raf : 172).⁵

Allah berfirman “ kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain, janin yang lahir dari perut ibunya sebagai bayi, tumbuh menjadi balita, balita menjadi remaja, kemudian menjadi manusia lanjut usia dan akhirnya kamu sekalian akan mati, kemudian bila hari kiamat tiba dibangkitkanlah kamu sekalian dari kubur untuk berkumpul di Padang Mahsyar dan menerima peradilan Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Agung. Dan maha sucilah Dia sebagai pencipta yang paling baik.

Penjelasan di atas juga memberikan gambaran bahwa manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik sejak dalam kandungan sampai terlahir menjadi sebagai seorang bayi hingga kembali lagi kepada sang pencipta-nya. Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan manusia secara sempurna melalui kebesaran dan kekuasannya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu. Dengan mengetahui salah satu bukti kekuasaan Allah melalui proses penciptaan dirinya sendiri, semoga semakin bertambah pulalah keimanan seseorang terhadap Allah Swt. Uraian tentang proses tersebut yang demikian mengangumkan membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah sang pencipta serta keharusan mengikuti jejak orang-orang yang mukmin yang disebut ayat-ayat pertama.

⁵Ibid., hlm. 174.

Dari penjelasan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa manusia diciptakan Allah dari tanah, mengingat bahwa manusia adalah makhluk hina. Maka, ia harus senantiasa menjadi hamba yang selalu mengabdikan kepada Allah dengan tunduk menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

B. Nilai Pendidikan Sosial

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ



Artinya: dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging.⁶

Tahapan kejadian manusia yang bermula dari saripati tanah kemudian menjadi segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang dan tulang yang dibungkus dengan daging. dari tahapan demi tahapan dan bentuk yang berbeda-beda sehingga mengandung tentang nilai pendidikan Toleransi.⁷

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 343.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 335

Dalam teori dijelaskan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁸

Penjelasan diatas merupakan proses penciptaan manusia di dalam Rahim, dan dimulai dari segumpal darah menjadi segumpal daging, lalu menjadi tulang belulang dan tulang belulang dibungkus dengan daging, menunjukkan adanya sikap toleransi antara satu dengan yang lainnya, meskipun segumpal darah, tulang dan daging merupakan bentuk jenis yang berbeda, akan tetapi ia mampu bersatu menjadi kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً

Artinya: Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah.

Secara simbolis ‘alaqah dapat menggambarkan yang terdiri dari dua dimensi (bidimensional), yakni dimensi jasmani dan rohani, karena itu manusia harus menjalin hubungan dua arah, yakni komunikasi dua vertical dan horizontal. Yang pertama komunikasi antara manusia dan Tuhannya (ibadah dalam arti khusus) dan manusia dengan sesama manusia dalam alam sekitarnya (Mu’amalah)⁹

⁸ Lisyanti Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif, (Yogyakarta: Erlangga, 2012), hlm.6

⁹ Amin Syukur, Tasawuf Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 161.

Oleh karena itu manusia merupakan makhluk Tuhan yang bersifat homososial, secara simbolik kata “alaqah” menggambarkan manusia tidak mampu hidup sendiri selalu tergantung dengan sang maha pencipta dan juga dengan makhluk lainnya. Hubungan horizontal lebih sulit di banding dengan hubungan vertical, karena setiap orang dalam menjalin komunikasi itu selalu membawa kepentingannya masing-masing dan umumnya mereka mencintai dirinya sendiri, untuk itu tidak perlu diletakkan prinsip muamalah.¹⁰

Dapat juga dimaknai lain, yakni ketergantungan tersebut dapat menimbulkan rasa kebersamaan atau gotong-royong yang secara langsung selalu terbina dalam kehidupan komunitas. Islam adalah ajaran yang bernilai Robbaniyah, yang di dalamnya terkandung hukum-hukum dan aturan-aturan untuk kemaslahatan umat manusia. Untuk itu, dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam pun tidak dapat dilakukan dengan seenaknya saja, melainkan harus mengerti benar aturan-aturannya. Untuk perintah saling tolong-menolong tersebut.

C. Nilai Pendidikan Ilmiah

Secara rinci, al-Qur'an mengemukakan sejumlah kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, antar lain kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta, dan dirinya sendiri, akal untuk memahami tanda-tanda keagungan-nya, nafsu yang paling rendah sampai nafsu yang tertinggi dan ruh yang kepadanya Allah mengambil kesaksian mata.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 162

Pada dasarnya proses penciptaan manusia pada Q.S al-Mu'minin: 12-14 bernilai pendidikan ilmiah yang dimulai dari saripati tanah yang berasal tanah, *nutfah* (setetes mani), segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang yang dibungkus oleh daging disertai dengan perkembangan organ-organ tubuh hingga pada kejadian manusia berbentuk baru setelah ditiupkan ruh kehidupan oleh Allah Swt.

kemampuan berfikir untuk memahami diri sendiri diantaranya dengan memahami proses penciptaan dirinya sendiri. Allah memperlihatkan proses penciptaan manusia dalam beberapa ayat Al-Qu'an diantaranya Q.S. al-Mu'minin: 12-13:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (*rahim*).¹¹

Manusia dituntut untuk mempelajari dan memahami melalui fikiran yang telah diberikan oleh Allah Swt. Pemahaman yang dipelajari melalui logika manusia. Proses penciptaan manusia tidak lepas dari penelitian ilmiah yang dilakukan oleh penciptaan manusia tidak lepas dari penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para ahli bidang kedokteran yang pada akhirnya memperkuat kebenaran isi dan al-Qur'an.

¹¹Ibid., hlm. 343.

Menurut tafsir al-Azhar mengatakan bahwa berfikir yang teratur dengan logika atau belajar ilmu pasti. Dengan itu mencari ilmu pengetahuan agar tidak lupa bahwa bukan mata bias melihat, telinga pun mesti dinyaringkan. Dan puncak dari semuanya itu adalah akal. Fikiran adalah saat akal aktif, akal pokok suatu dalam menyambut ilmu maka kecerdasan akal dapat dilatih dan dipenaik mutunya dengan menambah ilmu, karena akal ibarat besi yang berkarat jika berhenti menuntut ilmu.¹²

Secara terperinci, nilai-nilai pendidikan dalam proses penciptaan manusia perlu dikembangkan dalam proses pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah sebagai berikut:

Pertama, salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an dalam mengantarkan manusia untuk mengahayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, darimana datangnya dan bagaimana dia hidup. ini sangat penting diingatkan kepada manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan seringkali menyebabkan manusia lupa diri.

Kedua, ayat-ayat yang menyangkut proses penciptaan manusia tersebut secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran dan keagungan Allah Swt. dalam menciptakan alam semesta ini. Pendidikan Islam dalam lain diarahkan kepada peningkatan keimanan, pengembangan wawasan atau pemahaman serta

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXI-XXII*, (Jakarta: Panjimas, tt), hlm 72.

penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagungan dan kebesarannya sebagai sang Maha pencipta.

Ketiga, proses penciptaan manusia terdiri dari proses fisik/ materi dan proses non fisik/ immateri. Secara fisik manusia berproses dari *nutfah*, kemudian *'alaqoh*, *mudgah*, *'izama*, dan *lahma* yang membungkus idham atau mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia. Sedangkan secara nonfisik/ immateri yaitu yang merupakan tahap penghembusan/peniupan ruh pada diri manusia sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu manusia memiliki berbagai potensi, fitrah, dan hikmah yang hebat dan unik, baik dari lahir maupun batin bahkan setiap anggota tubuhnya yang dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu.

Keempat, proses penciptaan manusia yang tertuang di dalam Al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah sehingga lebih diperkuat keyakinan manusia akan kebesaran Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Swt bukan buatan atau ciptaan Nabi Muhammad Saw. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayatnya.¹³

¹³Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11-12.

D. Nilai Pendidikan Akhlak

فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ

Artinya Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging kami jadikan tulang belulang.¹⁴

Tahap kedua dari tumbuhan embrio menjadi mudghah berada dalam waktu cepat yakni berkisar antara hari ke 24-26.¹⁵ Tahapan ini ditandai dengan bermulanya pertumbuhan dan pembiakan sel-sel yang luar biasa. Segumpal daging ini terdiri dari sel-sel atau jaringan-jaringan yang sudah maupun yang belum mengalami diferensiasi sehingga telah berwujud makhluk yang telah memiliki organ sederhana seperti mata, bibir, dan lidah.

Tahap ini terjadi proses evolusi yaitu perkembangan makhluk hidup dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks menuju kesempurnaan secara bertahap dan memakan waktu yang sangat lama. Itu semua menandakan kesabaran dan kedisiplinan, baik dalam waktu (tiap 40 hari) maupun proses perkembangannya. Di samping itu manusia dalam usaha untuk menghasilkan keturunan juga dituntut untuk bersabar. Dari urutan-urutan/ tahap-tahapan proses terciptanya manusia, manusia tidak bisa memilih. Artinya manusia tidak bisa menginginkan dilahirkan dalam lingkungan yang serba ada (kaya) atau sebaliknya. Manusia pasrah/ menerima apa adanya karena ketidakberdayaan manusia sebagai makhluk ciptaan-nya. Disamping itu dari unsur pasrah tadi

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 343

¹⁵ Kiftiyah, Embriologi dalam Al-Qur'an, Kajian pada Proses Penciptaan Manusia, (Malang: Maliki Perss, 2012), hlm. 37.

manusia senantiasa menjadi taat kepada sang pencipta. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam buku ikhya ‘ulumudin bahwa sabar itu adalah suatu tegaknya dorongan Agama yang telah berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Suatu sifat yang telah membedakan antara manusia dengan hewan di dalam hal menundukkan bahwa hawa nafsu itu ialah tuntutan syahwat dan juga keinginan yang diminta untuk dilaksanakan.

Keharusan sabar karena Allah mencintainya, seperti firmanya di dalam surat al-Baqarah ayat 146:¹⁶

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ^ط وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Orang-orang yang telah kami beri kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui (nya).

Pendidikan nilai dari proses tersebut yaitu sifat jujur. Jujur dalam bahasa Arab berarti benar (*siddiq*). Benar disini yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan. Sikap jujur, merupakan salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain.

Dampak dari sifat jujur adalah menimbulkan rasa berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sifat yang diberikan kepada orang lain dan bahkan orang senang dan percaya terhadap pribadi orang jujur. Pepatah ada

¹⁶*Ibid.*, hlm.

mengatakan “berani jujur karena benar, takut karena salah”. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam suar az-Zumar ayat 33 yang berbunyi:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertaqwa.¹⁷

Nilai kejujuran merupakan nilai dasar yang menjadi landasan utama bagi penegakan integritas diri seseorang. Tanpa adanya kejujuran mustahil seseorang bisa menjadi pribadi yang berintegritas. Seseorang yang dituntut untuk bisa berkata jujur dan transparan serta tidak berdusta baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran juga akan terbawa dala bekerja sehingga dapat membentengi diri terhadap godaan untuk berbuat curang. Begitu pula proses pembentukan *mudhghah* menjadi organ-organ mengandung nilai pendidikan disiplin. Dimana disiplin adalah kunci keberhasilan semua orang. Ketekunan dan konsistensi untuk terus mengembangkan potensi diri membuat seseorang akan selalu mampu memberdayakan dirinya dalam menjalani tugasnya. Kepatuhan pada prinsip kebaikan dan kebenaran menjadi pegangan utama dalam bekerja. Seseorang yan mempunyai pegangan kuat terhadap nilai kedisiplinan tidak akan terjerumus dan kemalasan yang mendambakan kekayaan dengan cara yang mudah.

¹⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahannya, (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 545

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh bersifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu

1. bahwa penafsiran umum Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 yaitu
 - a. Pembentukan segumpal darah (*'alaqah*)

Pembentukan 'alaqah terjadi setelah proses peleburan antar sel spermatozoa dengan sel telur kemudian terbentuklah zigot (merupakan cikal bakal manusia). Konsep embriologi di dalam Al-Qur'an ini telah dipelajari dalam embriologi modern yang mengungkapkan bukti perjalanan zigot yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi embrio kemudian menuju ke dinding Rahim.

- b. Pembentukan segumpal daging (*mudhghah*)

Bentuk yang menyerupai segumpal daging ini terjadi pada minggu ke-3 hingga ke-8. Sebagaimana firman Allah Swt. Pada surah al-Mu'minun ayat 14 yang mana artinya Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

c. Pembentukan tulang dan daging

Pada tahap ini rangka manusia mulai dibentuk. Rangka ini terdiri dari tulang belulang yang kemudian dibungkus dengan daging (otot). pada tahap ini manusia telah mempunyai bentuk yang sempurna secara fisik.

d. Tahap perkembangan

Tahap ini dimulai sejak minggu ke-8 yang telah menggambarkan kesempurnaan organ melalui organogenesis (proses pembentukan organ). Dalam hal ini terlihat beberapa anggota badan dan jenis kelamin. Keadaan ini akan terus berkembang hingga menjelang kelahiran, berdasarkan pada surah al-mu'minin ayat 14.

2. nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Mu'minin ayat 12-14 adalah sebagai berikut:

a. Nilai pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan tentang keimanan kepada Allah yang menciptakan manusia dari tanah. Dimana nilai pendidikan Keimanan yang merupakan semakin bertambahnya keimanan seseorang setelah mengetahui dan memahami proses kejadian dirinya sendiri yang berasal dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah.

b. Nilai pendidikan Sosial

Nilai pendidikan Sosial merupakan makhluk Tuhan yang bersifat homososial, secara simbolik kata "alaqah" menggambarkan

manusia tidak mampu hidup sendiri selalu tergantung dengan sang maha pencipta dan juga dengan makhluk lainnya.

c. Nilai pendidikan Ilmiah

Nilai Pendidikan Ilmiah yang merupakan kemampuan berfikir manusia secara logis dalam memahami proses penciptaan dirinya sendiri sehingga pemahaman terhadap makna ayat proses penciptaan manusia dapat diterima oleh akal fikiran manusia. Nilai pendidikan tolong menolong yang merupakan segala aktivitas manusia itu harus menjalin hubungan dua arah yakni komunikasi antara manusia dengan tuhan. Artinya manusia itu tidak mampu hidup sendiri, harus juga dengan bantuan orang lain sehingga tercipta hubungan kerjasama. Nilai pendidikan sabar yang merupakan bahwa proses perkembangan makhluk hidup dari bentuk yang sederhana ke bentuk menuju kesempurnaan yang secara bertahap dan memakan waktu yang sangat lama. Nilai pendidikan jujur yang merupakan bahwa dalam masa mengandung seorang ibu harus benar-benar memberikan hubungan baik terhadap manusia agar anak yang ada di dalam perut ibu tersebut dapat memberikan respon dan tingkah laku yang baik.

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan Akhlak merupakan Tahap ini terjadi proses evolusi yaitu perkembangan makhluk hidup dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks menuju kesempurnaan

secara bertahap dan memakan waktu yang sangat lama. Itu semua menandakan kesabaran dan kedisiplinan, baik dalam waktu (tiap 40 hari) maupun proses perkembangannya. Di samping itu manusia dalam usaha untuk menghasilkan keturunan juga dituntut untuk bersabar. Dari urutan-urutan/ tahap-tahapan proses terciptanya manusia, manusia tidak bisa memilih. Artinya manusia tidak bisa menginginkan dilahirkan dalam lingkungan yang serba ada (kaya) atau sebaliknya. Manusia pasrah/ menerima apa adanya karena ketidakberdayaan manusia sebagai makhluk ciptaan-nya.

B. Saran

Dari kesimpulan sebagai hikmah isi surah al-Mu'minun 12-14, peneliti menuangkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an perlu dilaksanakan penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an oleh lembaga pendidikan Islam ataupun perorangan khazanah pemikiran tertentu.
2. Kepada para pembaca hendaklah mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam surah Al-Mu'minun ayat 12-14 untuk kehidupan sehari-hari dan berikhtiar, berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap anak didik.
3. Kepada para pembaca hendaklah mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam surah Al-

Mu'minu ayat 12-14 untuk kehidupan sehari-hari dan berikhtiar, berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1980.
- Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Jilid 6*, Bairut: Dar al-Fikri, 2006.
- Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al-Imam Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbabun Nuzul al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Kutub al' Ilmiah, 1991.
- Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir Cet II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baidan Nasruddin, *Metode Penafisran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: J-ART, 2005.
- Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN – Malang Press, 2007.
- H. A. A. Dahlandan Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul* Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2007.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Hamka, *Terjemahan Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1985.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friksha Agung Insani, 2003.

- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III*, Jakarta: GemaInsani Press, 2000.
- Ihsani Handani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Jauhari Tantawi, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr, t.thn.
- Kiftiyah, *Embriologi dalam Al-Qur'an, Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*, Malang: Maliki Perss, 2012.
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: BulanBintang, 1998.
- M. Q. Shihab, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: LenteraHati, 2002.
- Maijasmainsi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah ad-Dhuha*, Padangsidempuan: STAIN, 2006.
- Misbah Nasution, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 35*, IAIN Padangsidempuan: SkripsiI, 2015.
- Mu'min Iman Saiful, *Kamus Ilmu Nahwu & Shorof, Cet II*, Jakarta: Amza, 2009.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: TrigendaKarya, 1993.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006.
- Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2002.
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nabila Fajrina Novianti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Q.S Al-Ma'un*, Padangsidempuan: STAIN, 2016.
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2013.
- Nazir M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nur A. Fadhil Lubis, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Rahman Fazlur, *Islam Modern Tantangan Pembaharuan Islam*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1987.
- Retno Lisyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Yogyakarta: Erlangga, 2012.
- Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004.
- Salim, Bahreisy dan Sa'ad Bahreisy, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Kuala Lumpur Victory Agency, 1994.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Menjelaskan Potensi Ummat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utami, 2006.
- Syukur Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 2001.
- Ulwah Abdullah Nashih, *Pedoman Pendiidkan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Ashshifa', 1981.
- Wahyuddin dan Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gransindo, 2013.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhri Ahmad, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : NURHALIMAH
2. NIM : 14 201 00152
3. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
4. Tempat/Tanggal Lahir : Aek Tobang, 11 Mei 1996
5. Alamat : Aek Tobang, Kecamatan Sungai Kanan
Kabupaten Labuhan Batu Selatan

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 116255 Aek Tobang, tamatan tahun 2008
2. MTs Darul Falah Langga Payung, tamatan tahun 2011
3. MA Ahmadul Jariah Kota Pinang. Tamatan tahun 2014
4. SI FTIK IAIN Padangsidimpuan Jurusan Pendidikan agama Islam selesai tahun 2018.

C. DATA ORANGTUA

1. Ayah : H. Alman Sardin, S.Pd
2. Pekerjaan : PNS
3. Ibu : Hj. Nurasiyah Siregar
4. Pekerjaan : Petani
5. Alamat : Aek Tobang, Kecamatan Sungai Kanan
Kabupaten Labuhan Batu Selatan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B *2301* /In.14/E.4c/TL.00/12/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

27 Desember 2017

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nurhalimah
NIM : 14.201.00152
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Langga Payung

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minin Ayat 12-14** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Pft Dekan

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 070/In.14/E.5/PP.00.9/2017

Padangsidimpuan, 23 Oktober 2017

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **H. Ali Anas Nasution, M.A.** (Pembimbing I)
2. **Dr. Erawadi, M.Ag** (Pembimbing II)

Di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **NURHALIMAH**
NIM. : **14 201 00152**
Sem/ T. Akademik : **VII, 2016/2017**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam -IV**
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minin Ayat 12-14.**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Sekretaris Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002